**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Era globalisasi menuntut perubahan gerak dan waktu. Sehingga mengakibatkan persaingan antar Negara semakin tajam. Oleh sebab itu setiap Negara harus mempunyai daya saing yang tinggi. Salah satu tolok ukur daya saing tersebut adalah sumber daya manusia (SDM). SDM yang tinggi dihasilkan dari pendidikan yang berkualitas. Pendidikan merupakan salah satu kunci satu Negara untuk dapat menyiapkan masa depan dalam menciptakan manusia pembangunan yang kreatif, mandiri, inovatif serta demokratis dalam merespon perubahan yang sedang berlangsung ditengah-tengah masyarakat[[1]](#footnote-2).

Menurut Widayati, upaya untuk mencapai keberhasilan melaksanakan transformasi nilai-nilai global melalui dunia pendidikan sangat diperlukan saat ini. Hal ini terutama dilandasi kenyataan bahwa daya saing SDM Indonesia dibandingkan dengan 48 negara di dunia, berdasarkan hasil survey dan riset *World Competitiveness Report* pada tahun 1996, sangatlah tidak mengembirakan, yaitu berada pada urutan 41 dengan SDM kualitas pendidikan di urutan 37. Sedangkan menurut catatan *Human* *Development Report* tahun 2003 versi UNDP, peringkat kualitas SDM Indonesia berada di urutan 112, sangat jauh dibawah Filipina (85), Thailand (74), Brunei Darussalam (31), Korea Selatan (30) dan Singapura (28)[[2]](#footnote-3).

Setelah melihat kenyataan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia yang semakin intens, maka pernyataan yang segera muncul adalah bagaimana mengelola sistem pendidikan nasional agar dapat sejalan dengan dinamika global yang sedang dan akan terjadi[[3]](#footnote-4). Upaya peningkatan mutu pendidikan harus dilakukan secara menyeluruh mencakup pengembangan dimensi manusia seutuhnya yakni aspek moral, akhlak, budi pekerti, perilaku, pengetahuan, kesehatan, keterampilan dan seni. Pengembangan aspek-aspek tersebut bermuara pada peningkatan dan pengembangan kecakapan hidup yang diwujudkan melalui pencapaian kompetensi siswa untuk berhasil di masa yang akan datang. Hal ini mendorong dilakukannya pembaharuan pendidikan yang didalamnya terdapat pembaruan kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran dan efektifitas metode pembelajaran.

Hasil belajar ditentukan oleh proses pembelajaran. Menurut Mulyasa, “Proses pembelajaran pada hakikatnya adalah interaksi antara siswa dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik”. Pada proses pembelajaran, tugas guru adalah mengkondisikan lingkungan belajar menjadi lebih menarik untuk memotivasi siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Guru juga dituntut memiliki kreatifitas dalam menciptakan metode pembelajaran yang sesuai untuk konsep yang akan diajarkan. Metode belajar konvensional yang selama ini banyak diterapkan guru terutama di daerah pada kenyataannya bersifat menuntut pembelajaran yang terpusat pada guru (*teacher centre*) dengan menggunakan metode ceramah[[4]](#footnote-5).

Adanya inovasi baru dalam pembelajaran diharapkan dapat mengatasi kejenuhan siswa. Inovasi ini sendiri adalah suatu perubahan baru menuju kearah perbaikan; yang lain yang berbeda dari yang sebelumnya dan dilakukan dengan sengaja serta terencana.

MAN Baubau yang terletak di Kecamatan Betoambari merupakan salah satu Madrasah yang berada di kota Baubau dan pelajaran Akidah Ahklak merupakan salah satu mata pelajaran Agama yang ada di MAN Baubau. Mata pelajaran ini menjadi dasar berhasil tidaknya suatu pembelajaran karena *output* yang dihasilkan dari mata pelajaran ini yaitu menghasilkan siswa yang berkepribadiaan terpuji . Maka peran serta guru disini sangatlah diperlukan sekali, baik buruknya suatu pembelajaran tergantung guru yang menyampaikan pelajaran . Seorang guru harus lebih kreatif dalam memilih media atau metode yang akan disampaikan pada siswa. Jika penggunaan media dan metode sesuai dengan pelajaran maka bukan tidak mungkin pelajaran yang disampaikan akan sesuai dengan yang diharapkan dan siswa pun akan paham dan puas dengan yang disampaikan.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa kelas X6 MAN Baubau bersikap pasif ketika pembelajaran di kelas berlangsung. Selama pembelajaran berlangsung siswa menjadi pendengar yang baik. Ketika guru menjelaskan materi pelajaran kebanyakan siswa diam tanpa komentar. Apalagi ketika guru meminta agar siswa bertanya, mereka pun diam.

Dari hasil tes awal terlihat rata-rata perolehan nilai siswa yaitu sebesar 58,80. Dengan nilai KKM = 70, hanya terdapat 10 orang siswa nilainya diatas atau sama dengan nilai KKM atau sekitar 40%. Dan dibawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang artinya belum tuntas yaitu sebanyak 15 orang siswa atau sekitar 60%.

Khusus dalam pembelajaran Aqidah Akhlak pada kompetensi dasar Prinsip dan Metode Peningkatan Aqidah, dari 25 orang siswa yang mencapai nilai tuntas (66 ke atas) hanya berjumlah 10 orang siswa atau 40% saja. Sebagian besar yakni 15 orang siswa atau 60% belum mencapai KKM. Sedangkan rata-rata klasikal hanya mencapai 55,80%. Idealnya, nilai yang diperoleh siswa dalam suatu pembelajaran haruslah mencapai KKM atau secara klasikal harus mencapai standar minimal daya serap kurikulum sekolah yakni rata-rata 70%. Hal ini menunjukan bahwa hasil belajar Akidah Akhlak tergolong masih rendah. Banyak faktor yang menjadi penyebab rendahnya hasil belajar Aqidah Akhlak siswa kelas X6 Man Baubau, salah satunya adalah guru masih menggunakan model pembelajaran yang bersifat konvensional dan banyak didominasi guru. Model pembelajaran seperti itu harus dirubah dengan cara menggiring siswa mencari ilmunya sendiri. Guru hanya sebagai fasilitator, sedangkan siswa harus menemukan konsep-konsep secara mandiri. Untuk itu guru diharapkan dapat mengembangkan berbagai model pembelajaran yang menarik untuk menciptakan proses pembelajaran yang kondusif.

Sehubungan dengan permasalahan di atas, maka upaya proses pembelajaran Aqidah Akhlak merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting dilakukan untuk menanggulangi permasalahan dalam proses pembelajaran, salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* (LT).

Model pembelajaran ini berangkat dari dasar pemikiran ’*getting better together’* yang menekankan pada pemberian kesempatan belajar yang lebih luas dan suasana yang kondusif kepada siswa untuk memperoleh serta mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai, dan ketrampilan sosial yang bermanfaat bagi kehidupan di masyarakat. Siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* (LT)*,* tidak hanya belajar dan menerima apa yang disajikan oleh guru, melainkan dapat belajar dari siswa lainnya serta mempunyai kesempatan untuk membelajarkan siswa yang lain. Di samping itu, kemampuan siswa untuk belajar mandiri dapat lebih ditingkatkan.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan pada latar belakang, maka penulis sangat tertarik untuk meneliti dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Aqidah Akhlak melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Learning Together* (*LT*) pada Siswa MAN Baubau”.

1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang tersebut di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Ketidaktuntasan hasil belajar siswa kelas X6 MAN Baubau pada pelajaran Aqidah Akhlak, dengan ditandai masih banyaknya siswa yang mencapai nilai dibawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) = 70.
2. Guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional khususnya pokok bahasan metode dan peningkatan aqidah.
3. Rendahnya kemampuan siswa untuk menjawab pertanyaan.
4. Rendahnya kemampuan siswa untuk bertanya.
5. Rendahnya kerjasama dan komunikasi siswa dalam menyelesaikan tugas.
6. **Rumusan Masalah**

Adapun yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah “apakah penggunaanModel Pembelajaran Kooperatif tipe *Learning Together* (LT)dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas X6 MAN Baubau?”

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa Kelas X6 MAN Baubau pada mata pelajaran Aqidah Akhlak dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Learning Together* (LT).

1. **Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Siswa

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan sikap positif siswa dalam rangka pengembangan minat, motivasi dan kreatifitas siswa, serta membantu siswa dalam mempelajari dan menguasai mata pelajaran akidah akhlak lebih efektif, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar meliputi kognitif, efektif dan psikomotor, juga sebagai bahan masukan bagi sekolah.

1. Guru

Khususnya guru dalam memilih alternatif pendekatan pembelajaran untuk menuntaskan hasil belajar siswa selain itu diharapkan dapat menambah wawasan guru tentang model pembelajaran yang efektif dalam melatih siswa berinteraksi dan bekerja sama dalam memecahkan masalah, serta mendapatkan teori baru tentang penuntasan hasil belajar siswa melalui penerapan model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Learning Together* (LT).

1. Dunia Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber masukan untuk kepentingan pengembangan kurikulum.

1. Peneliti

Mengembangkan kemampuan penulisan karya ilmiah, selain itu juga untuk memperoleh pengalaman praktis di lapangan yang dapat menjadi pengalaman tersendiri guna mengembangkan pengetahuan yang diperoleh selama di bangku kuliah.

1. **Definisi Operasional**

Untuk mempermudah pemahaman isi karya tulis ini maka didefinisikan istilah-istilah penting yang menjadi pokok pembahasan utama yaitu:

1. Pembelajaran Kooperatif Tipe *Learning Together* (LT) yang dimaksudkan adalah strategi belajar dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda dan siswa saling membantu dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.
2. Hasil belajar yang dimaksudkan adalah hasil belajar yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau dalam bentuk skor, setelah siswa mengikuti pelajaran dan merupakan suatu puncak proses belajar dan terjadi berkat evaluasi guru. Menurut Dimyati dan Moedjino, Hasil belajar dapat berupa dampak pengajaran dan dampak pengiring[[5]](#footnote-6).
3. **Hipotesis Tindakan**

Adapun hipotesis dalam penelitian adalah hasil belajar siswa Kelas X6 MAN Baubau pada mata pelajaran Aqidah Akhlak dapat meningkat dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Learning Together* (LT).

1. Nurhadi. *Kurikulum 2004 Pertanyaan dan Jawaban*. Jakarta: Grasindo. 2004. h. 60. [↑](#footnote-ref-2)
2. *Ibid,* h. 90 [↑](#footnote-ref-3)
3. Tilaar, H. A. R. *Membenahi Pendidikan Nasional.* Jakarta*:* Rineka Cipta. 2002. h. 45 [↑](#footnote-ref-4)
4. Mulyasa. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Rosdakarya Offset. 2003. h. 26. [↑](#footnote-ref-5)
5. Dimyati dan Moedjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta. 2002. h. 18 [↑](#footnote-ref-6)